

TARI LARASATI SEBAGAI PEMBELAJARAN TARI ANAK

© Widya Pangesti, Trianti Nugraheni, Ria Sabaria*

* Departemen Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudhi No.229, Bandung, 40154, Indonesia
Widyap@upi.edu

** Departemen Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr Setiabudhi No.229, Bandung, 40154, Indonesia
Trianti_Nugraheni@yahoo.com, sabaria@upi.edu

Abstract

Pembelajaran yang baik akan menghasilkan hasil pembelajaran yang sesuai jika materi yang diberikan sesuai dengan tujuan yang direncanakan, salah satunya dengan adanya pembelajaran tari akan menghasilkan manfaat bagi peserta didik terutama jika materi dalam pembelajaran tersebut disesuaikan dengan usia yang dimiliki peserta didik. Seperti Tari Larasati yang diciptakan oleh Studio tari Indra yang diciptakan khusus untuk usia anak-anak. Karakter yang dimiliki oleh anak-anak sangatlah berbeda-beda sehingga perlunya pendidikan yang sesuai dan tepat bagi peserta didik. Dengan demikian, tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk koreografi, bagaimana proses pembelajaran bagi anak usia 6-12 tahun dan hasil dari pembelajaran Tari Larasati di Sanggar Studio Tari Indra. Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengumpulkan beberapa data dari hasil observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi pada saat proses penelitian. Berdasarkan hasil penelitian di Sanggar Studio Tari Indra, Koreografi yang diciptakan sangat sesuai dengan anak usia 6-12 tahun bentuk serta pola yang dibuat dapat dikatakan mudah dan berulang-ulang, dalam proses pembelajaran menggunakan metode ceramah, metode demonstrasi, metode drill dan metode peniruan sehingga dengan adanya metode yang disampaikan dapat dipahami oleh peserta didik. Hasil akhir pada proses pembelajaran tari memberikan peserta didik memahami aspek-aspek tari *wiraga, wirasa dan wirahma*. Dalam pembelajaran tari juga memiliki manfaat untuk para peserta didik dalam segi perkembangan motorik dan psikologis emosional peserta didik, dimana peserta didik mampu menahan, mengontrol, menjaga emosi dalam melakukan teknik gerak dari tiap pertemuan yang dilakukan serta dalam pembelajaran Tari Larasati jika dilihat dari segi tekstual maka gerak yang diciptakan sangat dapat dipahami, koreografi yang berulang-ulang, tempo yang mengalun, pola lantai yang simetris sehingga peserta didik dapat menerima dan memahami materi pembelajaran. Secara Non kontekstual dalam mempelajari tari dapat memberikan peserta didik terhadap rasa kepekaan yang tinggi, melestarikan tarian budaya Sunda, cinta akan budaya.

Kata Kunci: Pembelajaran tari larasati, karakter anak 6-12 tahun, koreografi, proses dan hasil pembelajaran

PENDAHULUAN

Salah satu pembelajaran yang memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengembangkan

bakat dan minat yaitu dengan pembelajaran tari. Pendidikan yang ada di Indonesia memiliki tiga kategori yaitu pendidikan formal, informal dan

Non formal, pembelajaran tari dapat dilakukan di pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Adanya pembelajaran tari akan memberikan dampak yang baik terhadap peserta didik yang mengikuti pembelajaran secara konsisten dan bertahap. Pendidikan non formal salah satu bagian pendidikan yang memiliki tujuan untuk melengkapi, meningkatkan potensi selain di pendidikan formal. Sanggar tari, sanggar musik, sanggar teater, homeschooling, bimbel termasuk kedalam pendidikan non formal. Mengikuti dan melihat perkembangan dari tahun ke tahun, banyak sekali perkembangan yang sangat signifikan terhadap perkembangan zaman, terutama kurangnya minat peserta didik dalam pembelajaran tari karena pengaruh dari budaya luar. Banyak sekali harapan orang tua yang sangat menginginkan anaknya untuk mengikuti kegiatan yang dilaksanakan di luar pendidikan formal dengan tujuan untuk meningkatkan potensi yang dimiliki anak, terutama terhadap kemampuan bakat yang dimiliki, yang diharapkan anak akan memiliki prestasi yang baik untuk dirinya serta untuk orang terdekat maupun bangsa dan negara. Meningkatkan kemampuan tersebut bisa melalui pembelajaran tari di lembaga yaitu sanggar tari.

Materi tari pada sanggar yang memfokuskan kepada esensi Sunda Klasik salah satunya yaitu Studio Tari Indra seperti tari *berganre* Kreasi baru, Wayang, Keurseus, Topeng dan jaipong, walaupun banyak sekali *genre* yang diberikan, dalam pembelajaran tersebut tetap mengutamakan atau mempelajari tari kreasi baru terlebih dahulu karena tari kreasi baru yang diberikan tetap dalam esensi tari Sunda Klasik dan selalu memberikan pembelajaran sesuai dengan usia yang dimiliki peserta didik. Studio Tari Indra memiliki peserta didik dari usia anak-anak salah satunya usia 6-12 tahun.

Penelitian ini ada beberapa penelitian yang relevan yaitu penelitian yang diteliti oleh Wahyuni, (2019) melihat bagaimana pembelajaran yang terjadi di Sanggar Bina Seni Tari Raksa Budaya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang dan proses

pembelajaran yang diberikan oleh pelatih dalam materi tari nusantara. Dewi (2013) meneliti pembelajaran tari di Sanggar Sekar Panggung Metro Mall Bandung dengan meneliti proses pemberian bahan ajar tari untuk anak usia dini yaitu anak 7-9 tahun dan bagaimana strategi yang diberikan oleh pelatih untuk menarik peserta didik walaupun pembelajaran dilakukan di Mall atau lokasi pusat berbelanja. Kusumastuti (2017) meneliti penerapan model pembelajaran seni tari terpadu dengan subjek penelitian siswa sekolah dasar yang isi dari penelitian ini mengangkat permasalahan pelaksanaan bentuk model dalam pembelajaran tari di sekolah dasar. Mempelajari seni tari dalam menari secara terlatih sebagai keterampilan akan membuat dan mengarang bentuk proses karya tari, mengetahui sejarah budaya, mengetahui situasi pengenalan sejarah dan mengamati pembelajaran cipta tari serta kritik tari dalam pembelajaran tari pendapat tersebut dikemukakan oleh Gilbert dan McCuthen dalam (Sunaryo et al., 2020).

Menurut Sekamigsih dan Rohayani dalam (Sandi et al., 2018) adapun tujuan dalam pembelajaran tari yaitu untuk menumbuhkan rasa keindahan, menumbuhkan rasa sadar pada siswa, membangun karakter yang kreatif, apresiatif dan peserta didik yang kritis. Pembelajaran tidak akan lepas dari komponen-komponen pembelajaran menurut (Pane & Darwis Dasopang, 2017) memiliki komponen diantaranya, 1) Guru dan siswa salah satu komponen yang menjadi fokus utama dalam proses belajar dan mengajar, 2) tujuan pembelajaran salah satu komponen terselenggara dalam proses pembelajaran untuk melakukan perubahan sikap dan kemampuan peserta didik (Kurniasari, 2020), serta tujuan pembelajaran harus mempunyai dan mengikuti perkembangan dari beberapa aspek, yaitu aspek keterampilan, ilmu pengetahuan, sikap moral, sesuai dengan pedoman-pedoman norma negara (Hendratmoko et.al., 2017), 3) materi pembelajaran yang disusun dengan baik dengan konsep prinsip dari psikologi maka materi dapat tersampaikan dengan sesuai, maka proses pembelajaran akan berjalan dengan tujuan yang

diharapkan, 4) metode pembelajaran sebagai alat dalam pembelajaran dan pada penelitian ini yang akan dibahas terdiri dari tiga metode, metode *drill*, metode ceramah, demonstrasi dan peniruan. Metode *drill* menurut Sriyono dalam (Wahyuni, 2013) sebuah metode untuk pembelajaran praktek serta di dalam pemberian materi akan dilakukan secara berulang-ulang sehingga siswa akan dapat memahami pembelajaran yang disampaikan. Guru akan mendominasi dalam pembelajaran dan menjadi informasi pertama yang memberikan pembelajaran serta siswa hanya menerima apapun yang disampaikan oleh guru yaitu metode ceramah. Metode demonstrasi proses penyampaian materi dengan membenarkan dan menyampaikan pembelajaran yang dilakukan secara lisan atau tulisan kepada peserta didik melalui objek, keadaan dan proses baik dalam pembelajaran yang nyata maupun tiruan Djamarah dalam (Pane, A., Dasopang, 2017). Peniruan atau imitasi suatu metode yang meniru perilaku-perilaku gerak-gerak yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran Wibawa (Lucia., 2020). 5).

Pendidikan Non-formal atau pendidikan masyarakat salah satu lembaga kegiatan yang disusun secara sistematis di luar sistem persekolahan yang dapat dilakukan secara individu dan bagian yang terpenting dari kegiatan secara luas yang sengaja untuk melayani peserta didik tertentu dalam mencapai tujuan pembelajaran (Karyati et al., 2022). Pendidikan Non formal yang berada di masyarakat salah satunya yaitu Sanggar Tari karena sanggar tari bukan hanya berperan sebagai tempat pembelajaran bagi masyarakat tetapi dapat berperan sebagai suatu organisasi yang berada di masyarakat yang bergerak dalam bidang membangun ketahanan budaya bangsa (Karyati et al., 2022). Proses pembelajaran harus memiliki komponen-komponen pembelajarannya, guru adalah salah satu komponen yang paling utama untuk menciptakan pembelajaran seni tari yang mampu menjadi fasilitator, motivator, dan kreator pembelajaran seni tari serta memahami subjek peserta didik sekolah dasar yang memerlukan pembinaan karakter sejak dini dengan baik

(Budiman et al., 2020). media pembelajaran sebagai alat, teknik, metode yang digunakan untuk memudahkan komunikasi atau memudahkan obrolan antara guru dan siswa pendapat tersebut menurut Oemar Hamalik dalam (Azhar Arsyad, 2011) sedangkan menurut (Rohani, 2019) media pembelajaran sebagai pembawa pesan dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga pembelajaran dapat terlaksana secara mudah kepada peserta didik. 6) evaluasi pembelajaran komponen yang dapat dicapai dan dikukan oleh guru bertujuan untuk melihat proses pembelajaran efektif atau tidak efektif sehingga dari beberapa hasil yang didapatkan menjadikan suatu timbal balik terhadap peserta didik untuk meningkatkan, memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya (Zaenal, 2016). Menurut (Zulvira, 2021) bahwa anak 6-12 tahun berada dikelas rendah sekolah dasar dengan memiliki ciri dapat mengelompokkan benda secara tepat, memandang secara ilmiah terhadap suatu benda serta pada anak kelas tinggi cenderung menyukai bermain yang terarah, kegagalan tidak terlalu disukai, rasa emosional yang naik turun, mudah untuk mengembalikan *mood* bahagia. Anak-anak tentunya berbeda-beda dalam perkembangan yang dimilikinya, anak 6-12 tahun dengan mempelajari tari akan memiliki aspek psikologis dan motorik terhadap anak.

Emosional salah satu aspek psikologis yang terdapat pada anak-anak usia tersebut, anak 6-12 tahun mempunyai rasa emosional dalam hal cemburu yang tinggi, kurang berani dalam melakukan hal-hal, iri hati dan tidak yakin atau terburu-buru dalam melakukan suatu hal namun dengan melakukan latihan yang terus menerus, peniruan akan menjadikan perkembangan psikologis emosional terhadap peserta didik meningkat dan dapat dilihat dari rasa bahagia maupun kondisi marah peserta tersebut. (Tusyana et al., 2019). Aspek motorik merupakan elemen yang penting sebab sangat berhubungan bersama kemampuan gerak untuk mendapatkan keluwesan gerak, bisa didapatkan dengan gerak yang berasal dari organ tubuh yaitu otot besar atau dapat disebut gerak kasar dan dapat juga

diperoleh dari gerak-gerak secara halus dari tangan serta mata. Dengan demikian dalam mempelajari pembelajaran tari akan membuat peserta didik cerdas dan *apik* dalam melakukan kegiatan seni, menambahkan keindahan yang begitu besar, rasa kesadaran terhadap budaya serta menanamkan rasa peduli terhadap pelestarian budaya, wawasan yang luas dan karakter baik yang dapat digunakan dalam kehidupan.

Dengan beberapa masalah yang telah peneliti teliti dengan meneliti di Studio Tari Indra adalah disebabkan jarang adanya sanggar atau lembaga yang berada di Kota Bandung yang memberikan pembelajaran yang khusus untuk anak-anak yang berpegang teguh dalam esensi tarian Sunda Klasik yang dimana banyak sekali pembelajaran seperti tari jaipong untuk anak-anak serta terdapat unsur gitek, geol, goyang yang dapat dikatakan belum sesuai dengan anak usia 6-12 tahun, dengan melihat dari paparan tersebut peserta didik yang mempelajari tari Klasik akan mudah menerima pembelajaran genre selanjutnya, berbeda dengan peserta didik yang mempelajari *genre* contohnya Jaipong kemungkinan kecil dapat memahami teknik gerak Klasik studio tari Indra ini memiliki kurikulum pembelajaran untuk anak 6-12 tahun dengan mempelajari tarian salah satunya Tari Larasati yang diciptakan khusus untuk anak-anak. Mempelajari tari tidak hanya untuk bisa menari dengan baik namun menjadi seorang penari harus memiliki aspek keindahan di dalamnya yaitu *wiraga*, *wirahma* dan *wirasa*. *wiraga* sebagai arti penguasaan gerak, keluwesan dalam menggerakkan koreografi tari. *Wirahma* sebagai arti hitungan waktu pada saat menggabungkan antara iringan, ritme dengan tempo gerak. *Wirasa* sebagai arti rasa penari terhadap tarian yang dibawakan, ekspresi dan pengontrolan emosi serta tenaga. Rosala dalam (Yuliantini, 2020).

Tujuan dari penulisan ini ingin mengetahui proses pembelajaran yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik yang diharapkan akan memberikan dampak yang baik dalam serta aspek-aspek motorik dan psikologis anak usia 6-12 tahun dan mengetahui bentuk

rancangan gerak atau koreografi pada tari Larasati yang khusus diciptakan untuk anak-anak dan hasil dari pembelajaran tersebut secara tersusun serta ingin mengetahui hasil dari pembelajaran tari larasati dengan melihat dari aspek *wiraga*, *wirahma* dan *wirasa*.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif ini digunakan untuk mendeskripsikan hasil dari penelitian yang telah ditemukan dari lapangan dan dianalisis dengan menggunakan beberapa teori yang relevan. Analisis dalam penelitian ini digunakan untuk menemukan kebaruan data sebuah penelitian Sugiyono dalam (Putri et al., 2021).

Partisipan Penelitian

Terdapat beberapa partisipan dalam penelitian ini yaitu pimpinan sanggar studio Tari Indra untuk mengetahui latar belakang sanggar dan latar belakang Tari Larasati, koreografer untuk mengetahui bentuk, pola dan teknik gerak pada Tari Larasati serta pelatih tari anak usia 6-12 tahun untuk mengetahui proses pembelajaran di Sanggar Studio Tari Indra dan peserta didik 6-12 tahun di Studio Tari Indra. Lokasi yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini terdapat dua lokasi diantaranya, kantor studio tari indra Jl.Senam III Arcamanik Bandung dan Studio latihan di Jl. R.E.E Martadinata Riau Bandung.

Pengumpulan data

Proses penelitian memerlukan beberapa teknik dalam mencari sumber informasi yang tepat dan sesuai. Observasi, observasi yang dilakukan dalam penelitian ini untuk mengetahui, mengamati koreografi, proses pembelajaran dan hasil pembelajaran peserta didik di Studio Tari Indra. Hal tersebut akan menghasilkan teknik penelitian yang dirasakan oleh subjek, yang akan berpengaruh terhadap pemahaman baik narasumber atau peneliti. Lexy J Meleong (2022). Wawancara sebagai kegiatan tanya jawab dalam proses penelitian ini dengan bersama pimpinan sanggar Studio Tari Indra mengenai latar belakang studio dan tari Larasati. Dokumentasi

yang dihasilkan berupa foto dan video di lapangan serta studi pustaka untuk melihat, menyusun jurnal untuk memudahkan dalam batasan yang sudah ditetapkan oleh sanggar tersebut.

Analisis Data

Analisis data kualitatif suatu analisis sesuai dengan data yang di dapatkan. Pertama, reduksi data dengan memilih sumber tujuan utama yang akan memberikan gambaran, mempermudah peneliti dalam mengumpulkan beberapa sumber informasi dan dapat penelitian lebih lanjut. Kedua, setelah mereduksi data yang dihasilkan selanjutnya menyajikan data yang ditampilkan dengan bentuk tabel dan lain sebagainya. Ketiga tahap verifikasi dengan menyimpulkan beberapa data yang di dapatkan apakah sesuai dengan di lapangan atau tidak serta jika sesuai dapat dikatakan terbukti secara valid.

Bagian ini menjelaskan metodologi yang digunakan, sebagaimana yang dijelaskan oleh (Tusyana et al., 2019) dalam Sugiyono penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan mendeskripsikan suatu peristiwa yang terjadi sebagaimana mestinya di lapangan.

HASIL

Koreografi Tari Larasati

Tari larasati diciptakan oleh pencipta tari melihat bagaimana orientasi anak-anak dari usia 6-12 tahun, melihat peserta didik baru yang mengikuti pembelajaran tari larasati di studio tari indra, kemampuan peserta didik berkurang untuk mempelajari tari bentuk yang sudah jadi seperti contoh tari kreasi baru karya Rd. Tjeje Somantri, dengan demikian terciptanya tari larasati yang diambil dari kata Laras dan ati atau dapat dikatakan keselarasan hati. Tarian ini diciptakan pula sebagai tarian dasar putri klasik untuk anak-anak usia dasar atau pemula sebagai kedepannya menjadi suatu jembatan peserta didik untuk mempelajari tarian selanjutnya. Bentuk ragam gerak koreografi diantaranya, *langkah tutup buka soder, ayun soder, tepak bahu 1, sembada, mincid, langkah samping soder, tepak bau 2, trisi langkah sembada, tutup buka soder 2, mincid, ayun tangan, sembah*. Proses pembelajaran di Studio Tari Indra di lakukan selama satu minggu

dua kali pertemuan pada hari Senin dan Rabu pukul 14.00

Bentuk koreografi yang terdapat pada tari larasati ini tetap dalam esensi Sunda klasik yang disesuaikan dengan anak usia 6-12 tahun. Menurut yang dikemukakan oleh (Sumandiyono Hadi dalam Khaerul anami, 2015) koreografi bukan hanya untuk menyusun gerak tari saja namun di dalam koreografi mempunyai nilai-nilai seperti ruang pola, bentuk dan teknik dalam gerak koreo tersebut. Sesuai dengan temuan yang peneliti temukan bahwa Koreografi Tari larasati ini memiliki aspek tersebut yang disesuaikan dengan usia 6-12 tahun atau anak pemula. Bentuk tari larasati merupakan bentuk tarian jenis putri namun karena gerak yang disesuaikan dengan usia tersebut, banyak sekali koreografi gerak yang berulang-ulang bahkan sampai 3x8 salah satunya gerak mincid yang melakukan koordinasi antara gerak kepala dan gerak tangan, jika tangan di pundak selanjutnya kepala melihat ke samping kiri.

Koreografi tari larasati cenderung mudah dan pendek, mudah dimengerti dan dipelajari oleh peserta didik usia anak-anak, secara arti bentuk koreografi ini mudah untuk anak usia 6-12 tahun. Pola dalam level gerak tari larasati cenderung mempunyai level yang mudah untuk anak-anak, level medium yaitu kondisi badan yang rengkuh, agak merendah untuk dapat melanjutkan ke sikap selanjutnya. Pola lantai yang digunakan dalam pembelajaran tari larasati juga disesuaikan dengan usia tersebut, tidak terlalu banyak bentuk pola lantai dan hanya terdapat pola simetris agar memudahkan para peserta didik melakukan gerak, serta arah hadap tetap banyak melakukan arah depan *center*. Teknik yang digunakan pada koreografi Tari Larasati menggunakan teknik yang simple, detail karena tari bereseni Sunda klasik, namun tetap membuat peserta didik mengerti dan mendapatkan rasa kepekaan terhadap suatu koreografi yang diberikan secara langsung. Dengan demikian, perlu dikatakan bahwa koreografi tari Larasati ini jika dilihat dari segi tekstual bisa dipahami dengan mudah untuk tarian yang disesuaikan dengan anak-anak,

karena gerak yang pendek, tempo mengalun serta tahapan gerak yang dapat dimengerti dan sesuai dengan anak 6-12 tahun dan pola lantai yang mudah. Jika dilihat dari segi Non tekstual tari larasati mempunyai ketetapan norma-norma tari Sunda Klasik yang di mana sudah memiliki aturan yang ditetapkan serta dapat melestarikan membudidayakan budaya Sunda.

Proses Pembelajaran Tari Larasati

Proses pembelajaran tari di Studio Tari Indra berjalan dengan cukup baik dan sistematis. Proses pembelajaran dilakukan dengan empat kali pertemuan dengan mempelajari tari Larasati. Dalam proses pembelajaran tari di Studio tari Indra pelatih selalu melakukan kegiatan awal dengan membaca doa, pemanasan tubuh yang diwajibkan serta mengulas tarian yang sudah dipelajari oleh peserta didik diluar pembelajaran Tari Larasati seperti tari anak yaitu tari Kijang, tari Kica-Kica, tari Ayam agar peserta didik tidak lupa dan selalu ingat.

Setelah memasuki kegiatan inti pelatih memberikan materi dengan menggunakan metode demonstrasi, ceramah, peniruan dan *drill* dengan metode tersebut diharapkan peserta didik dapat memahami pembelajaran dengan benar. Pembelajaran selalu dilakukan setiap pukul 14.00-16.00 WIB dengan menggunakan media sound system, peserta didik diwajibkan untuk memakai *sinjang* dan *stagen* bertujuan untuk membiasakan peserta didik dalam bergerak, baik menggerakkan suatu teknik ataupun pergerakan lainnya agar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan serta diakhiri dengan tahap evaluasi atau melihat bagaimana perkembangan peserta didik dalam mempelajari tari Larasati apakah teknik, bentuk, irama sudah sesuai atau belum. Sehingga nantinya dalam pembelajaran tidak harus mengulang secara mendetail, peserta didik selalu diberikan arahan setiap pertemuannya agar semangat dalam kegiatan belajar, serta dapat melakukannya kegiatan diluar pembelajaran sanggar seperti contoh dapat dilakukan di lingkungan rumah atau pada berkumpul bersama teman-teman agar terbiasa dengan materi yang diberikan.

Proses pembelajaran teknik gerak dasar

Pada proses pembelajaran pertama pendidik memiliki tujuan untuk mengenalkan materi Tari Larasati gerak pokok yaitu *tutup buka soder 1, ayun soder, teak bahu 1* dengan metode ceramah dengan memberikan arahan mengenai bagaimana teknik yang akan dipakai, serta menggunakan metode demonstrasi untuk mempraktekan ragam gerak tersebut kepada peserta didik, dan melakukan metode latihan *drill* untuk melakukan kegiatan latihan yang berulang-ulang agar pembelajaran terlaksanakan dengan baik dan proses pertama pelatih memfokuskan untuk aspek wiraga terlebih dahulu bagaimana peserta didik untuk dapat menghafal teknik gerak yang diberikan.



Gambar 1 pembelajaran teknik gerak dasar
 (Doc. Widya Pangesti.2022)

Proses pembentukan teknik gerak

Pada proses pembelajaran kedua pelatih memberikan materi yang memfokuskan kepada *wiraga* serta *wirahma* kepada peserta didik, pembentukan gerak pada masing-masing ragam gerak yang diberikan yaitu *sembada, mincid, langkah samping soder, tepak bahu 2* dengan menggunakan metode ceramah terlebih dahulu memberi arahan bagaimana teknik yang akan dilakukan dalam pertemuan ini, lalu menggunakan metode demonstrasi untuk melakukan gerak yang diberikan serta diikuti

oleh peserta didik, dan tetap melakukan kegiatan latihan berulang-ulang yang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam menghafal ragam gerak agar pada proses pertemuan selanjutnya tidak melakukannya dari awal pemberian materi tetapi melanjutkan ke materi selanjutnya, serta memberikan hasil dari setiap kegiatan pada pertemuan pembentukan gerak dengan diberikan arahan oleh pelatih bagaimana teknik yang belum dikuasai oleh peserta didik, hasil dari pertemuan ke dua peserta didik sudah lebih baik dari pertemuan pertama, namun masih ada yang ragu, kaku dalam menggabungkan antara iringan dan gerak, tetapi dilihat dari pertemuan ke dua peserta didik sudah dapat melakukannya dengan baik dan pelatih selalu memberikan motivasi, ulasan mengenai pertemuan untuk dijadikan motivasi dalam proses belajar terhadap pertemuan selanjutnya.



Gambar 2 Proses pembentukan teknik gerak
 (Doc. Widya Pangesti.2022)

Latihan gerak dan iringan

Proses pertemuan ketiga memiliki tujuan untuk memfokuskan kepada aspek wiraga wirahma tari larasati dengan memberikan koreografi diantaranya *trisi langkah sembada, tutup buka sodor 2, mincid dan sembah* serta menggabungkan anatara musik dan gerak tari. Pelatih memberikan materi menggunakan metode ceramah terlebih dahulu dengan memberikan mengulas beberapa teknik yang belum dikuasai oleh peserta didik, serta menggunakan metode demontsrasti untuk mempraktekan teknik dalam gerak dan diikuti

oleh peserta didik, di tahap akhir pelatih memeberikan kesempatan untuk peserta didik melakukan kegiatan latihan secara bersama-sama dan diulang-ulang sampai teknik atau materi gerak tari dapat dipahami. Dalam proses pertemuan ke tiga ini peserta didik mengalami perubahan dengan cukup baik dalam menggerakkan suatu teknik dan menggabungkan tempo serta iringan, masing- masing peserta didik memiliki kecakapan yang berbeda-beda serta keluwesan yang berbeda beda, namun dilihat dari beberapa pertemuan yang sudah datang, proses pembelajaran ketiga memiliki semangat yang baik pada peserta didik dikarenakan materi pembelajaran yang sudah selesai da dilanjutkan kepada pertemuan selanjutnya untuk mengulas dan mematangkan bagaimana tarian tersebut serta ekpresi yang dibawakan.



Gambar 3 Latihan gerak dan iringan
 (Doc. Widya Pangesti.2022)

Proses pemantapan materi pembelajaran

Proses pertemuan keempat adalah pertemuan terakhir pada proses pertemuan terakhir peserta didik diberikan arahan oleh pelatih mengenai bentuk, pola, teknik yang belum dikuasai oleh peserta didik terhadap aspek wiraga, wirahma dan wirasa secara individu, dengan dilakukannya latihan yang berulang-ulang dengan metode drill untuk memantapkan gerak tari secara maksimal antara masing-masing peserta didik antara musik iringan dan gerak tari

yang diberikan oleh pelatih, dengan demikian setelah diberikannya arahan oleh pelatih selanjutnya diberikan penilaian di dalam pertemuan ini untuk membangun para peserta didik agar lebih maksimal dalam pembelajaran berikutnya.



Gambar 4 Proses pembelajaran keempat
 (Dok. Widya Pangesti.2022)

PEMBAHASAN

Hasil evaluasi akhir pembelajaran tari larasati atau hasil akhir proses pembelajaran dari tiap pertemuan memiliki hasil yang cukup baik untuk anak usia 6-12 tahun mengenai aspek wiraga, wirahma dan wirasa yang dimiliki peserta didik, adapun penilaian sesuai indikator sebagai berikut.

Tabel 1 penilaian hasil pembelajaran

Aspek penilaian					
No	Nama	Usia	Wiraga	Wirahma	Wirasa
1	Asha	11 Tahun	A	A	A
2	Qadira	8 tahun	A	A	A
3	Bening	10 tahun	A	A	A

Sesuai dengan tabel hasil akhir yang didapatkan diatas oleh seluruh peserta didik dapat dikatakan baik dalam menguasai ketiga aspek tersebut dengan sesuai, Asha, Qadira, Bening mendapatkan penilaian A dan dapat dikatakan sudah mampu atau dapat memahami unsur *wiraga*, *wirahma* dan *wirasa*, mengenai kehafalan gerak, keselarasan antara musik dan

gerak, serta ekspresi yang dibawakan oleh peserta didik, walaupun pembelajaran sudah selesai tetapi pembelajaran tidak berhenti di pertemuan keempat dan dapat dilakukan dengan pertemuan selanjutnya untuk meningkatkan kepekaan lebih kuat. Terlihat dari beberapa pertemuan pembelajaran dari sisi tekstual peserta didik memiliki perubahan dan motorik serta aspek psikologis terhadap emosional yang dimilikinya.

Aspek motorik yang didapatkan dalam pembelajaran tari larasati di Sanggar tersebut pada anak usia tersebut terlihat dari setiap pertemuan dari cara menggerakkan teknik gerak yang baik, sesuai dengan usianya seperti yang dikemukakan oleh (Khaironi, 2018) bahwa aspek motorik sangat penting bagi pembelajaran tari dari mulai menggerakkan gerak-gerak halus, dari setiap latihan. Serta dilihat dari aspek psikologi anak terjadi dalam pertemuan keempat dimana anak sudah dapat mengatur dan mengontrol rasa emosional pada sebuah tarian tersebut bagaimana menggabungkan emosi tenaga dan teknik dalam tari serta eksperesi yang disampaikan oleh peserta didik sesuai dengan teori yang dikatakan oleh (Tusyana et al., 2019).

Dari hasil pembelajaran tersebut pula peserta didik dapat melestarikan budaya Sunda teruma tari Klasik agar tidak punah dan dapat dilakukan dalam kegiatan sehari-hari terhadap suatu pengontrolan diri dalam pembelajaran tersebut. Dengan demikian proses pembelajaran dan hasil pembelajaran terhadap suatu koreografi yang diberikan kepada peserta didik sangat sesuai dengan anak usia 6-12 tahun dan tujuan dari pembelajaran tersampaikan dengan baik sesuai dengan yang dipaparkan oleh (Sandi et al., 2018) bahwa dengan mempelajari tari akan menumbuhkan rasa kepekaan, jiwa keindahan dan membentuk sikap kreatif.

Adapun jika dilihat dari arti Laras dan ati yang salah satunya adanya kelarasan hati terhadap gerak tari dan tempo iringan tari untuk mengontrol rasa emosional para peserta didik untuk apik dalam menggerakkan tari tersebut. Dengan mempelajari Tari Larasati akan memiliki dampak yang baik bagi peserta didik dari mulai,

mengatur emosi, tenaga, pengendalian diri yang dapat dilakukan di kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Adanya pembelajaran tari di Studio Tari Indra yang menciptakan tarian khusus anak-anak dengan memiliki struktur koreografi yang disesuaikan dari mulai bentuk, serta tempo pada suatu tarian bentuk yang sederhana, mengalun dan tersusun serta tetap dalam eseni Sunda klasik menghasilkan estetika yang baik terhadap peserta didik serta proses pembelajaran yang sesuai dapat ditinjau dari segi motorik yaitu *wiraga*, *wirahma* serta segi psikologi emosional yang dapat mengatur emosi peserta didik dengan baik. Tidak hanya itu di dalam proses pembelajaran di setiap pertemuannya, peserta didik memiliki antusias dalam menerima dan memahami materi yang diberikan sehingga dengan mempelajari Tari Larasati untuk anak usia pemula di studio tari Indra demikian peserta didik akan siap untuk melanjutkan ke materi selanjutnya yang akan diberikan oleh pelatih. Penelitian ini direkomendasikan kepada pemerintah Jawa Barat untuk mengangkat kembali budaya-budaya atau tradisi yang berada di masyarakat agar tidak punah dan mendokumentasikan untuk diberikan informasi kepada masyarakat agar masyarakat setempat bisa mengetahui adanya sanggar tari yang masih kuat akan nilai-nilai Budayanya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan banyak terimakasih yang sebesar besarnya kepada Departemen pendidikan seni tari dan kepada pimpinan sanggar Studio Tari Indra yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk meneliti di Sanggar Studio Tari Indra.

REFERENSI

Anami, K., Fretisari, I., & Istiandini, W. (1978). Struktur Penyajian Tari Raddat Koko di Desa Sekuduk Kecamatan Sejangkung Kabupaten Sambas. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 9(3), 9. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/39932/75676585496>

Azhar Arsyad. (2011). Media pembelajaran.

Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 36(1), 9–34.

Budiman, A., Sabaria, R., & Purnomo, P. (2020). Model Pelatihan Tari: Penguatan Kompetensi Pedagogik & Profesionalisme Guru. *Panggung*, 30(4), 532–548. <https://doi.org/10.26742/panggung.v30i4.1370>

Hendratmoko et.al. (2017). Tujuan Pembelajaran Berlandaskan Konsep Pendidikan Jiwa Merdeka Ki Hajar Dewantara. *Jinotep*, 3(2), 152–157.

Karyati, D., Sabaria, R., Mariah, Y. S., & Budiman, A. (2022). Online Learning Design in Dance Studios as Anticipation of Social Distancing in the Pandemic Era. *Proceedings of the 4th International Conference on Arts and Design Education (ICADE 2021)*, 665(Icade 2021), 75–80. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220601.017>

Khaironi, M. (2018). (PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI) Mulianah Khaironi Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*, 3(1), 1–12. <https://pdfs.semanticscholar.org>

Kurniasari, A. dkk. (2020). Pendidikan guru sekolah dasar fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas muhammadiyah surakarta 2013. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 6(3), 1–8. <http://journal.unesa.ac.id/index.php/PD>

Pane, A., Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan Pembelajaran. *Fitrah Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 03(2), 333–352.

Pane, A., & Darwis Dasopang, M. (2017). Belajar Dan Pembelajaran. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>

Putri, M. L. E., Narawati, T., & Budiman, A. (2021). Fungsi Tari Malam Tabur Di Sanggar Kemuning Belinyu. *Ringkang*, 1(1), 17–26. https://ejournal.upi.edu/index.php/RINK_TARI_UPI/article/view/32139

Rohani. (2019). Diktat Media Pembelajaran. *Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*, 1–95.

Sandi, N. V., Dialektika, J., & Pgsd, J. (2018).

PEMBELAJARAN SENI TARI
TRADISIONAL DI SEKOLAH DASAR
Noviea Varahdilah Sandi. *Jurnal Dialektika
Jurusan PGSD*, 8(2), 147–161.

St, M., Boro, T., Progo, K., Studi, P., Musik, S.-P.,
Seni, I., & Yogyakarta, I. (2020). *PENERAPAN
METODE IMITASI DAN DRILL PADA
EKSTRAKURIKULER DRUMBAND DI S
EKOLAH DASAR JURNAL Program Studi S-
1 Pendidikan Musik Disusun oleh.*

Sunaryo, A., Narawati, T., Masunah, J., & ...
(2020). Concept Of Children's Dance
Composition Based Traditional Games In
Elementary School. *JPsD (Jurnal ...)*, 6(1).
[http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jpsd/art
icle/view/7198](http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jpsd/article/view/7198)

Tusyana, E., Trengginas, R., & . S. (2019). Analisis
Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai
Siswa Usia Dasar. *Inventa*, 3(1), 18–26.
<https://doi.org/10.36456/inventa.3.1.a1804>

Wahyuni, N. (2013). *Penggunaan metode drill dalam
pembelajaran matematika*. 02, 399–406.

Zaenal, A. (2016). Evaluasi pembelajaran. In
Remaja Rosdakarya.

Zulvira, R. (2021). *Karakteristik Siswa Kelas Rendah
Sekolah Dasar*. 5, 1846–1851.